

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu bukti yang menunjukkan bahwa penginjilan berhasil dilakukan di suatu daerah adalah berdirinya gereja dan banyaknya pengikut ajaran agama Kristen Protestan sebagai buah dari penginjilan tersebut. Ketika zending protestan mulai datang ke Tarutung, maka di wilayah ini terjadi transformasi religi. Masyarakat Batak yang semula menganut agama suku kemudian beralih dan menganut agama Kristen Protestan yang dibawa oleh para zending dari luar.

Menurut Van den End (2012:7):

“Di wilayah Indonesia terdapat sejumlah besar gereja-gereja. Masing-masing gereja itu mempunyai sejarah sendiri. sejarah masing-masing gereja itu berbeda-beda karena faktor-faktor seperti : panggilan yang menjadi mula sebab timbulnya gereja itu berbeda-beda coraknya dan begitu pula halnya dengan faktor-faktor dari dalam yang ikut menentukan corak jawaban yang diberikan oleh gereja yang bersangkutan. Tetapi dalam sejarah gereja-gereja itu terdapat pula unsur-unsur bersama.”

Menurut Nainggolan (2012:184-185): “Alasan datangnya misi ke Tanah Batak ada dua. Pertama, alasan politik. Sir Thomas Stamford Raffles, yang pada waktu itu menjabat sebagai Gubernur General, meminta dengan sangat supaya misi Kristen bekerja di antara orang Batak. Beberapa sumber mengatakan bahwa misi ini merupakan usaha Raffles untuk membagi dua kekuatan besar Islam, yaitu Aceh di sebelah utara tanah Batak dan Minangkabau di sebelah selatan. Hal ini tentu sesuai dengan politik penjajahan *divide et impera*. Alasan kedua yaitu alasan religi.

Menurut Simanjuntak, B.A (2012:137) :

“Setelah pengaruh VOC mulai tenggelam pada tahun 1799, pemerintah Belanda mulai memperbolehkan penyebaran agama dengan lebih leluasa. Orang Kristen aliran Lutheran dari Jerman yang lebih toleran dan tidak memaksa pemeluknya untuk mempelajari agama Kristen dengan sedemikian dalam, mulai memanfaatkan perizinan tersebut untuk mulai menyebarkan agama di antara orang Batak di Sumatera pada tahun 1861. Misionaris Kristen Belanda dari aliran Rheinisch juga menyebarkan agama di Kalimantan Tengah dan Sulawesi Tengah.”

Pada masa kolonial Belanda, para zending berhasil menyebarkan agama Kristen Protestan di Tanah Batak. Buah dari keberhasilan Zending Protestan ini adalah dengan berdirinya gereja di Tanah Batak, tepatnya di daerah Saitnihuta, Tarutung yang menjadi awal tumbuh dan berkembangnya jemaat-jemaat Kristen yang dibimbing oleh Nommensen. Gereja Dame Saitnihuta merupakan gereja yang berdiri di Rura Silindung melalui buah pelayanan ompu Pdt. Dr. I. L. Nommensen yang datang dari Eropa ke tanah Batak.

Menurut Kozok (2009:1) :

“Ludwig Ingwer Nommensen adalah seorang tokoh yang oleh sebagian orang Batak tidak hanya dihormati atas jasanya menyebarkan agama Kristen di Tanah Batak, tetapi bahkan dianggap sebagai rasul atau apostel Batak”.

Kehadiran Nommensen pada awalnya di Saitnihuta menghadapi berbagai tantangan dari penduduk setempat, begitu kuat penolakan akan kehadiran Nommensen pada waktu itu. Cikal bakal berdirinya Gereja Dame adalah berkat pelayanan dan prakarsa Nommensen mendirikan komunitas perkampungan huta Dame pada tanggal 20 Mei 1864 di Saitnihuta Ompusumurung. Selanjutnya pada tanggal 29 Mei 1864, Nommensen melaksanakan kebaktian perdana di gedung Hutadame, dan hari itulah yang dijadikan sebagai tanggal berdirinya Huria Dame Saitnihuta dan Pearaja.

Pada masa pendudukan Jepang, kegiatan keagamaan di Tarutung mendapat pengawasan yang cukup ketat oleh pemerintah Jepang. Karena Belanda mengalami kekalahan, otomatis para zendeling pun ditarik mundur dari Tanah Batak sehingga pengembangan agama Kristen Protestan mengalami cukup banyak hambatan pada masa itu. Namun, penderitaan yang dialami oleh jemaat Kristen di Tarutung berakhir saat kemerdekaan Republik Indonesia diproklamlirkan oleh Soekarno-Hatta. Pada masa ini pengembangan agama Kristen Protestan kembali dijalankan oleh para misionaris serta masyarakat Batak yang sudah menjadi jemaat gereja.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dapat diidentifikasi adalah:

1. Tujuan kedatangan misi zending Kristen Protestan ke Tarutung.
2. Kegagalan para zending sebelum Nommensen dalam menyebarkan agama Kristen Protestan di Tarutung.
3. Peranan Nommensen dalam menyebarkan agama Kristen Protestan di Tarutung.
4. Gereja Dame sebagai titik awal lahirnya kekristenan di Tarutung.
5. Pengaruh Gereja Dame terhadap pengembangan agama Kristen Protestan di Tarutung.

C. Pembatasan Masalah

Untuk menghindari meluasnya permasalahan, maka penulis membatasi permasalahan pada :

1. Bagaimana latar belakang masuknya agama Kristen Protestan di Tarutung?
2. Bagaimana pengaruh Gereja Dame terhadap pengembangan agama Kristen Protestan di Tarutung?

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah maka penulis merumuskan masalah : “Pengaruh Gereja Dame terhadap Pengembangan Agama Kristen Protestan di Tarutung (1864-1966).”

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk memahami latar belakang masuknya ajaran Kristen di Tarutung.
2. Untuk mengetahui perkembangan Gereja Dame serta pengaruhnya terhadap penyebaran agama Kristen Protestan di Tarutung.

F. Manfaat Penelitian

Dengan tercapainya tujuan penelitian di atas, diharapkan akan memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Memberikan gambaran tentang sejarah dan pengaruh Gereja Dame terhadap pengembangan Agama Kristen Protestan di Tarutung.

2. Sebagai bahan informasi kepada akademisi, pemerintahan maupun masyarakat umum tentang sejarah dan pengaruh Gereja Dame terhadap pengembangan Agama Kristen Protestan di Tarutung
3. Sebagai bahan masukan bagi lembaga pendidikan secara umum dan UNIMED secara khusus
4. Sebagai bahan referensi dan acuan bagi peneliti berikutnya yang relevan dengan topik penelitian.

